



NEED ANALYSIS OF ENGLISH FOR PROFESSIONAL BUSINESS COMMUNICATION IN BUSINESS AND INDUSTRIAL AFFAIRS

ANALISIS KEBUTUHAN BAHASA INGGRIS UNTUK KOMUNIKASI BISNIS PROFESIONAL PADA DUNIA BISNIS DAN DUNIA INDUSTRI

Lusia Eni Puspandari¹, Dian Asa Utari², Miftachudin³

¹Teknik Keselamatan & Kesehatan Kerja, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, email: lusiaeni@ppns.ac.id

²Teknik Desain Manufaktur, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, email: dian.asautari@ppns.ac.id

³Manajemen Bisnis, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, email: miftachudin@ppns.ac.id

Article history:

Received
18 Oktober 2024

Received in revised form
6 Desember 2024

Accepted
11 Desember 2024

Available online
Oktober 2024

Kata Kunci:

Ekonomi Global; Analisa
Kebutuhan; Kompetensi
Bahasa Inggris; Komunikasi
Bisnis Profesional.

Keywords:

Global Economy; Need
Analysis; English
Competence; Professional
Business Communication.

DOI

10.22216/kata.v8i2.3193

Abstract

The ability to communicate globally, both in Indonesian and English, is extremely important in the digital technology era. Everybody who wants to succeed in the global economy must speak English to communicate globally. In order to increase the quality of human resources, the education institutions must prepare education system or curriculum that are able to produce ready-to-use human resources. This study is aimed to analyse the need of English Competence in Professional Business Communication Industries. The data were obtained from Questionnaire and Interview with PPNS users' companies. The result showed that the ability of using English for Professional Business Communication is one of requirements to be accomplished in order to establish modern companies that are ready to compete in the worldwide scale. It was recommended that the English for Professional Business Communication could be developed in form of study program that are prepared to accommodate the international business communication.

Abstrak

Kemampuan untuk berkomunikasi secara global, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, sangat penting di era teknologi digital. Setiap orang yang ingin sukses di ekonomi global harus mampu berbicara dalam bahasa Inggris untuk berkomunikasi secara global. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, lembaga pendidikan harus menyiapkan sistem pendidikan atau kurikulum yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap pakai. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan Kompetensi Bahasa Inggris dalam Industri Komunikasi Bisnis Profesional. Data diperoleh dari kuesioner dan wawancara dengan perusahaan pengguna PPNS. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendirikan perusahaan modern yang siap bersaing di skala global. Disarankan agar Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional dapat dikembangkan dalam bentuk program studi yang disiapkan untuk mengakomodasi komunikasi bisnis internasional.

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi secara global, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris sangat dibutuhkan di era teknologi digital saat ini. Bahasa Inggris yang merupakan Bahasa asing di Indonesia wajib dikuasai oleh semua orang ingin sukses yang

Corresponding author.

E-mail address: lusiaeni@ppns.ac.id

terlibat dalam perekonomian global. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, perguruan tinggi sebagai institusi Pendidikan tinggi di Indonesia memiliki peran yang besar untuk menyiapkan SDM yang berkualitas (Ahmed, 2010). Upaya yang sudah dilakukan di beberapa perguruan tinggi adalah dengan mempersiapkan para lulusan agar memiliki kompetensi pada berbagai bidang ilmu dan keahlian, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam dunia kerja yang sesuai dengan standar mutu. Oleh karena itu, Perguruan tinggi dituntut agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan siap berkibrah dalam dunia kerja sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian yang dimiliki serta memiliki pemikiran yang inovatif, kreatif, dalam pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan (Alokozay & Atifnigar, 2020).

Kebijakan peningkatan kualitas dan relevansi lulusan dilaksanakan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) secara sistemik dan sistematis, pengembangan kurikulum yang relevan, seimbang dan responsive dengan perkuliahan yang berbasis kompetensi. Untuk mendeteksi kualitas lulusan yang dihasilkan tidak cukup hanya melihat luarannya, kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap formal yang diwujudkan dalam Indeks (Damanik et al., 2021). Prestasi yang dicapai saja. Tetapi harus pula dideteksi dari outcome-nya, yaitu seberapa besar lulusannya dapat terserap dalam dunia kerja. Tingkat terserapnya lulusan di dunia kerja merupakan indikator keberhasilan program studi dalam mencetak lulusan (output). Keberadaan alumni di lapangan (masyarakat) merupakan masukan bagi perguruan tinggi tersebut. Apakah alumninya terserap di lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat. Seberapa lama alumni menanggung masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan. Apakah dapat terserap secara langsung, ataukah harus menunggu waktu yang cukup lama. Data mengenai hal-hal tersebut apabila dapat diketahui atau dideteksi, maka merupakan masukan yang sangat berharga bagi pengembangan lembaga dan kualitas kinerja serta mutu lembaga (Damanik et al., 2021).

Dengan terserapnya lulusan pada industri merupakan parameter keberhasilan sebuah system pembelajaran di perguruan tinggi. Indikator tingkat daya saing lulusan secara sederhana dapat dilihat melalui masa tunggu dalam mendapatkan pekerjaan pertama, serta keberhasilan lulusan berkompetisi dalam seleksi pendapatan kerja. Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia kerja masih banyak lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan keahlian dan kecakapan yang dimilikinya. Sehingga yang terjadi adalah para alumni tersebut bekerja tidak maksimal dalam menjalankan pekerjaannya (Dessler, 2013).

Sulitnya lulusan perguruan tinggi di Indonesia dalam mendapatkan pekerjaan terlihat dari besarnya angka pengangguran terdidik setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tingkat pengangguran di Indonesia yang diantaranya adalah alumni perguruan tinggi yang memiliki ijazah D3, D4 atau ijazah S-1 yaitu sebesar 5,83 persen dan mencapai 7,86 juta orang per Agustus 2023. Kecenderungan untuk susah terserapnya lulusan perguruan tinggi Indonesia disebabkan karena tidak memiliki skill yang sesuai dengan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA). Padahal, langkah penting memasuki dunia kerja di era globalisasi dan industri 4.0 saat ini adalah menguasai dunia digital dan keahlian berkomunikasi, terutama bahasa asing yang digunakan dalam pasar global. Salah satu bahasa yang wajib dikuasai adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi yang digunakan di hampir seluruh jenis pekerjaan di dunia industri internasional.

Bahasa Inggris telah menjadi paspor global dan salah satu sumber kekuatan dalam dunia bisnis saat ini, bagi industri, para pelaku usaha, dan juga tenaga kerja. Bahkan, kemampuan komunikasi aktif menggunakan Bahasa Inggris menjadi kriteria utama dalam proses perekrutan staf baru. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa Industri segala bidang dan organisasi yang ingin bersaing secara internasional harus mempertahankan standar Internasional untuk produk mereka. Untuk mencapai hal ini, mereka harus merekrut

tenaga kerja profesional dengan kualifikasi tinggi yang memiliki keterampilan multibahasa (Hermawati, 2015). Dengan semakin ketatnya persaingan kerja era Masyarakat Ekonomi ASEAN saat ini dimana para pekerja asing juga memiliki peluang menjadi SDM perusahaan-perusahaan di Indonesia, lulusan perguruan tinggi dituntut lebih unggul dengan dibekali kompetensi Bahasa Inggris untuk berkomunikasi di dunia bisnis dan profesional. Dapat disimpulkan bahwa Bahasa Inggris untuk komunikasi bisnis dan profesional menjadi fokus perhatian saat ini. Banyak perguruan tinggi baik di luar ataupun dalam negeri, membuka jurusan atau program studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional. Akan tetapi, yang membedakan adalah profil lulusan, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan industri terkait.

Dalam situasi saat ini, bahasa Inggris secara luas dianggap sebagai bahasa penghubung yang tak terhindarkan, terutama di bidang bisnis, perdagangan, dan pemasaran. Bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai bahasa perpustakaan dan media pengajaran di pendidikan tinggi dan disiplin terkait. Bahasa Inggris secara luas diakui sebagai bahasa terpenting untuk dipelajari bagi masyarakat internasional yang semakin mobile. Kompetensi bahasa Inggris dikembangkan dan disempurnakan melalui penggunaan model instruksional English for Specific Purposes (ESP). ESP adalah pendekatan dalam pengajaran bahasa Inggris yang bertujuan untuk memungkinkan siswa menguasai bahasa tersebut dalam bidang studi spesifik mereka. Ini berarti bahwa kurikulum, silabus, dan materi untuk ESP dibuat dan dikembangkan setelah melakukan analisis kebutuhan komunikasi-baik verbal maupun tertulis—yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lulusan dalam disiplin dan profesi tertentu, dan telah menjadi bahasa resmi dunia bisnis dan ilmiah (Schütz, 2005).

Kompetensi Bahasa Inggris dibentuk dan diasah dengan menggunakan model pembelajaran Bahasa Inggris Khusus atau English for Specific Purposes. ESP adalah pendekatan dalam pengajaran Bahasa Inggris yang bertujuan agar mahasiswa mampu menguasai Bahasa Inggris pada bidang yang mereka pelajari. Hal ini berarti bahwa kurikulum, silabus dan materi ESP disusun dan dikembangkan setelah dilakukan analisa kebutuhan komunikasi (lisan maupun tulisan) mahasiswa dan lulusan pada bidang ilmu dan profesi tertentu (Widianingsih & Listyaningrum, 2018). Dari beberapa penelitian ESP, dapat dilihat bahwa para profesional dari berbagai tingkatan menggunakan Bahasa Inggris untuk genre tempat kerja yang berbeda dan dengan frekuensi yang berbeda. Penelitian bidang ESP diperlukan untuk menyelidiki aspek penting lainnya dari kebutuhan komunikasi di tempat kerja para profesional, terutama untuk membantu memenuhi kebutuhan komunikasi jangka panjang di tempat kerja (Widianingsih & Listyaningrum, 2018).

Penelitian di bidang English for Specific Purposes (ESP) menunjukkan bahwa para profesional di berbagai tingkat menggunakan bahasa Inggris untuk genre tempat kerja yang berbeda dan dengan frekuensi yang bervariasi. Studi semacam itu sangat penting untuk menyelidiki aspek-aspek kritis lainnya dari kebutuhan komunikasi di lingkungan profesional, terutama untuk membantu memenuhi kebutuhan komunikasi jangka panjang di tempat kerja. Bahasa Inggris Bisnis terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh kebanyakan orang untuk tampil baik, seperti menulis email dan laporan, memberikan presentasi, bernegosiasi, menggunakan telepon, menghadiri dan berpartisipasi aktif dalam rapat atau konferensi telepon, menerima pengunjung, dan sebagainya. Ini mencakup bidang akuntansi, e-commerce, ekonomi, keuangan, SDM, asuransi, TI, hukum, manufaktur, pemasaran, produksi, properti, bursa saham, perdagangan(internasional),transportasi, akuntansi, perdagangan, e-commerce, ekonomi, keuangan, SDM, asuransi, TI, hukum, manufaktur, pemasaran, produksi, properti, bursa saham, perdagangan (internasional), dan transportasi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Hongkong untuk menyelidiki sifat dan rentang tuntutan komunikatif pada mahasiswa Studi Bisnis, yang berfokus pada enam perspektif berbeda: mahasiswa, dosen, kurikulum, kinerja menulis, teks,

dan tempat kerja. (Bhatia, Vijay:2012). Berbagai metode dan instrumen metodologis yang telah terbukti efektif digunakan, seperti survei, kelompok fokus staf dan siswa, observasi kelas, pembuatan korpus, analisis tekstual dan generik, serta pemeriksaan program English for Business Purposes yang ditawarkan. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa perbedaan disiplin dasar dan signifikan secara pedagogis mempengaruhi cara diskursus akademik diajarkan dan dipelajari dalam program bisnis universitas, dengan konsekuensi langsung bagi kursus bahasa Inggris yang diberikan kepada mahasiswa yang terdaftar dalam program-program ini. Fenomena-fenomena ini dengan demikian mendukung pandangan bahwa untuk merencanakan dan merancang kursus pengajaran bahasa spesialis yang efektif dalam konteks saat ini, sangat penting untuk mempertimbangkan variasi lintas disiplin.

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya memiliki kesempatan yang luas untuk mereview kembali kurikulum ESP untuk pembelajaran Bahasa Inggris di masing-masing Program Studi, begitu juga dengan mengembangkan Program Studi baru, yaitu Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional. Kurikulum ESP di Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya perlu untuk dikaji ulang karena terdapat data dan saran yang berasal dari Industrial Advisory Board dimana lulusan PPNS memiliki kemampuan Bahasa Inggris (lisan dan tulisan) yang kurang, meski telah belajar Bahasa Inggris selama 4 hingga 6 semester . Industrial Advisory Board terdiri dari 25 perusahaan di industri maritim dan teknologi penunjangnya yang menjadi dewan penasihat PPNS atas penyelenggaraan kegiatan akademik, termasuk perumusan kurikulum. Data yang diperoleh dari IAB menyatakan bahwa 68% mahasiswa PPNS yang melaksanakan OJT (semester 7) belum memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang aktif ketika presentasi, bernegosiasi dan beradu pendapat. Secara umum kemampuan membaca dan menulis juga masih kurang. Oleh karena itu, pengkajian atau analisis kebutuhan yang melibatkan dunia industri, profesional di bidang perkapalan dan industri penunjangnya sangat dibutuhkan. Berangkat dari fundamental ini, penelitian dirasa perlu untuk dilakukan (Akmal et al., 2020).

Dilaksanakannya analisis kebutuhan akan membawa manfaat yang signifikan terhadap kurikulum di PPNS. Diantaranya adalah didapatkannya gambaran umum keterampilan Bahasa Inggris yang dibutuhkan IDUKA yang kemudian menjadi dasar evaluasi kurikulum ESP agar ditemukan relevansi antara penciptaan SDM yang dihasilkan oleh PPNS dengan realitas kebutuhan IDUKA. Hal ini juga akan mendorong PPNS untuk meningkatkan mutu lulusannya melalui penguatan kurikulum, silabus hingga media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris khusus terutama untuk komunikasi bisnis dan profesional. PPNS juga dapat mengembangkan Program Studi baru, yaitu Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional. Hal ini tidak terlepas dari metode pendekatan dalam melakukan analisis kebutuhan ini. Hutchinson dan Waters, misalnya, berpendapat bahwa "kebutuhan" harus ditentukan melalui perundingan antara pemegang saham dan masyarakat.

Hutchinson and Waters (1987: 54-56) memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kebutuhan. Mereka membagi kebutuhan menjadi dua kategori: target kebutuhan (apa yang diperlukan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan situasi target) dan kebutuhan pembelajaran (apa yang diperlukan oleh peserta didik untuk belajar. Hutchinson and Waters (1987: 54-56) secara rinci mendefinisikan kebutuhan dengan membagi kebutuhan menjadi dua kategori: target kebutuhan (apa yang diperlukan siswa untuk dapat berkomunikasi pada situasi target) dan kebutuhan pembelajaran (apa yang diperlukan siswa untuk belajar). Target kebutuhan kemudian dibagi lagi menjadi: Kebutuhan: aspek bahasa yang diperlukan siswa. Lacks: Hal-hal yang siswa belum kuasai. Wants: Hal-hal yang siswa ingin pelajari.

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan Penelitian ini bertujuan untuk menentukan target kebutuhan industri agar pembelajaran Bahasa Inggris ESP di institusi politeknik menjadi lebih tepat guna bagi mahasiswa dan pengguna lulusan dan mengetahui

kompetensi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional yang dibutuhkan oleh IDUKA serta mengetahui kompetensi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional yang dibutuhkan oleh IDUKA serta mengevaluasi dan menyusun kurikulum Bahasa Inggris di PPNS sesuai kebutuhan IDUKA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga metode utama: analisis literatur, kuesioner dan wawancara semi-terstruktur. Analisis literatur dilakukan untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu terkait kebutuhan bahasa Inggris dalam komunikasi bisnis. Kuesioner dalam penelitian ini adalah deretan pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada profesional dan manajemen perusahaan untuk dijawab, yang berisi tentang penilaian mereka terhadap jenis-jenis keterampilan Bahasa Inggris Khusus yang dibutuhkan di perusahaan. Responden memberikan jawaban dengan mengacu pada skala likert yang telah disediakan (Sugiyono, 2014, 2018b, 2018a). Sebagai upaya untuk mendapatkan data yang lebih akurat, hasil kuesioner tersebut kemudian di gabung dengan hasil wawancara terhadap pimpinan perusahaan pengguna jasa alumni terkait.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dimana wawancara yang diberikan mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka, dengan harapan akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dari jawaban yang diberikan oleh narasumber untuk menggali informasi mendalam terhadap tema yang dibahas. Wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti kepada pemangku keputusan dari perusahaan-perusahaan pengguna jasa alumni di beberapa wilayah di Indonesia. Tujuan dari wawancara tersebut untuk menggali pemahaman para nara sumber tentang kebutuhan bahasa Inggris dalam pekerjaan mereka sehari-hari (Sugiyono, 2018c). Dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan berfokus pada hal hal sebagai berikut :

- a. Intensitas penggunaan Bahasa Inggris di perusahaan.
- b. Performa keterampilan Bahasa Inggris yang dimiliki oleh lulusan PPNS yang bekerja di perusahaan.
- c. Jenis keterampilan Bahasa Inggris untuk komunikasi bisnis dan profesional yang dibutuhkan di perusahaan.

Pada tahap awal, peneliti melaksanakan kajian literatur dan menentukan pemetaan responden, yaitu sebanyak 50 perusahaan. Setelah itu dilakukan pra survey/observasi di industri dengan terlebih dahulu berkoordinasi dengan perusahaan/responden yang dituju. Setelah pra-survey dilaksanakan, tim peneliti menyebarkan kuesioner dan melakukan interview terhadap responden. Dari hasil kuesioner pada 50 perusahaan tersebut diambil 5 responden yang terpilih untuk dilakukan wawancara terkait kebutuhan Bahasa Inggris pada perusahaan tersebut. Peneliti kemudian mengumpulkan data-data yang diperoleh dari kuesioner dan interview tentang kebutuhan keterampilan Bahasa Inggris yang digunakan di dunia usaha dan dunia industri, serta mengolah data tersebut.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan pada kuesioner yang dibagikan serta panduan wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup penggunaan Bahasa Inggris dalam pekerjaan sehari-hari, kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi bisnis, serta keterampilan Bahasa Inggris yang dianggap paling penting dalam kontak bisnis. Hasil dari kuesioner tersebut kemudian akan di analisa dan ditriangulasi dengan hasil wawancara secara semi struktur terhadap penentu kebijakan dari perusahaan pengguna jasa alumni.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data literatur, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengkaji penelitian-penelitian terkait. Tahap kedua adalah menyebarkan kuesioner dan wawancara dengan para profesional bisnis. Wawancara dilakukan secara daring dan direkam untuk analisis lebih lanjut.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisa terhadap hasil olahan data interview dan questioner. Peneliti mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional berdasarkan hasil analisis secara kualitatif dari hasil kuesioner dan wawancara semi struktur terhadap pimpinan perusahaan. Kemudian dilakukan evaluasi kurikulum ESP pada perguruan tinggi berdasarkan hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pengumpulan data, peneliti menyusun jenis industry yang merupakan pengguna jasa alumni serta merupakan industri penunjang PPNS. Proses analisis data berlangsung dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Inferensi/Verifikasi (Reduksi Data) Mereduksi data berarti merangkum, memilih intisari, memfokuskan pada intisari, dan mencari tema dan pola (Sugiyono, 2016).

Dengan cara ini, ketika data direduksi, diperoleh gambaran yang lebih jelas dan peneliti dapat dengan mudah melakukan pengumpulan data lebih lanjut. Dalam mereduksi data, setiap peneliti fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pengumpulan data, jika peneliti menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuannya, maka peneliti dapat menjadikan hal tersebut sebagai fokus reduksi data. Dalam proses penyajian data, data ditampilkan dan disajikan dalam bentuk uraian singkat disertai table, grafik dan lain-lain (Sugiyono, 2015).

1. Hasil Analisa Kuesioner

Dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada 50 perusahaan pengguna lulusan PPNS serta hasil wawancara kepada 5 representative perusahaan pengguna jasa lulusan PPNS yang juga merupakan anggota Dewan Penasehat Industri (Industrial Advisory Board) dapat dilihat tentang realita peran serta dan ketrampilan pegawai dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk mendukung kegiatan di perusahaan. Untuk mengetahui kebutuhan penggunaan Bahasa Inggris dalam mendukung kinerja perusahaan, beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang dibagikan mengutamakan peran serta pegawai dalam hal ini lulusan PPNS dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai media dalam berkomunikasi baik secara internal perusahaan maupun secara eksternal dengan perusahaan mitra atau kolega secara nasional maupun internasional.

Hasil kuesioner yang didistribusikan kepada 50 perusahaan pengguna jasa alumni PPNS tersebut kemudian akan dianalisa dengan menghitung hasilnya dengan kategori “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Kemudian hasil kuesioner tersebut digabungkan dengan hasil wawancara kepada 5 pimpinan perusahaan pengguna alumni PPNS yang juga merupakan anggota IAB (Industrial Advisory Board) PPNS, untuk mengetahui pentingnya penggunaan Bahasa Inggris dan mengetahui keterampilan tenaga kerjanya dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris untuk mendukung tugas dan kegiatannya diperusahaan.

Dari kuesioner yang didistribusikan kepada lima puluh perusahaan dapat dilihat prosentase dan hasil rata-rata/mean dari pentingnya penggunaan Bahasa Inggris. Hasil perhitungan dari kuesioner yang telah dibagikan kepada perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

NO	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS	Mean
1	Karyawan melakukan kegiatan administratif berbahasa Inggris di tempat kerja		12%	42%	46%	33.3
2	Karyawan menulis catatan		14%	30%	56%	33.3

3	dalam bahasa Inggris Karyawan membuat dokumenter kantor dalam bahasa Inggris	4%	44%	52%	33.3
4	Karyawan membuat laporan dalam bahasa Inggris	0%	36%	64%	33.3
5	Karyawan berkorespondensi dengan profesional berbahasa Inggris di tempat kerja	2%	24%	74%	33.3
6	Karyawan mempresentasikan hasil kerja dalam bahasa Inggris	0%	42%	58%	33.3
7	Karyawan menjelaskan prosedur kerja dalam bahasa Inggris	16%	58%	28%	34
8	Karyawan membuat dan memonitor kegiatan perusahaan di media	2%	46%	52%	33.3
9	Karyawan melaksanakan kegiatan perusahaan sesuai protokoler bisnis komunikasi	0	34%	66%	33.3
10	Perusahaan merekrut lulusan PPNS setiap tahunnya	0	42%	58%	33.3
11	Lulusan PPNS yang bekerja di perusahaan memiliki kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris yang baik	0%	58%	42%	33.3
12	Kompetensi Bahasa Inggris sangat dibutuhkan di dunia usaha dan industri	14%	38%	48%	33.3
13	Kompetensi Bahasa Inggris sangat penting untuk dunia usaha dan dunia industri	14%	40%	46%	33.3
14	Kompetensi Bahasa Inggris menjadi pertimbangan penting dalam proses rekrutmen di Perusahaan	12%	40%	48%	32.3
15	Kompetensi Bahasa Inggris khusus untuk komunikasi bisnis dan profesional diperlukan di	6%	36%	58%	33.3

16	Perusahaan Bapak/Ibu Kompetensi Bahasa Inggris untuk media communication sangat dibutuhkan di perusahaan bapak/ibu	6%	38%	56%	33.3
----	---	----	-----	-----	------

Dari tabel 1 dapat dilihat beberapa pernyataan yang diajukan kepada beberapa industri pengguna lulusan PPNS beserta nilai persentasenya. Pada pertanyaan pertama yaitu “Karyawan melakukan kegiatan administratif berbahasa Inggris di tempat kerja” perusahaan menjawab setuju sebesar 42% dan sangat setuju sebesar 46%. Kedua respon tersebut merupakan jawaban positif yang menunjukkan hampir 90% karyawan pada perusahaan tersebut menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan administratif seperti membuat catatan kerja, documenter perkantoran, korespondensi, dan membuat laporan. Sedangkan perusahaan yang karyawan atau tenaga kerjanya tidak menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan administrative hanya sebesar 12%. Selain itu, pernyataan bahwa penggunaan bahasa Inggris lebih banyak digunakan oleh karyawan pada perusahaan khususnya pada kegiatan administratif juga didukung oleh pernyataan nomer 2, 3, 4, dan 5 yang mempunyai rata-rata 95% menjawab setuju. bahwa bahasa Inggris secara tertulis (*Written English*) lebih dominan digunakan (IS & Macalister, 2019; Roshid & Chowdhury, 2013).

Selain penggunaan bahasa Inggris secara tertulis pada kegiatan administrative, bahasa Inggris secara lisan (*Spoken English*) juga sering digunakan oleh karyawan atau tenaga kerja pada beberapa perusahaan seperti dalam presentasi hasil kerja, menjelaskan procedure kerja, dan protokoler bisnis. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan “Karyawan mempresentasikan hasil kerja dalam bahasa Inggris” terdapat hampir 40 perusahaan dari 50 perusahaan atau 80% menjawab ‘setuju’ bahwa karyawannya menggunakan bahasa Inggris secara lisan dalam mempresentasikan hasil kerja. Selanjutnya pada pernyataan “Karyawan menjelaskan prosedur kerja dalam bahasa Inggris” juga memiliki kesamaan dengan pernyataan sebelumnya yaitu sekitar 80% perusahaan juga menjawab ‘setuju’ terkait penggunaan bahasa Inggris dalam dunia kerja (Kayl, 2008; Kırkgöz & Dikilitaş, 2018).

Pada pertanyaan tentang penjelasan Prosedur kerja dalam Bahasa Inggris, menunjukan bahwa tidak semua karyawan mampu menjelaskan prosedur kerja dalam Bahasa Inggris. Ada 16% dari perusahaan tersebut yang menyatakan jika penjelasan Prosedur Kerja tidak harus menggunakan Bahasa Inggris. Berdasarkan pernyataan perusahaan tentang banyaknya penggunaan bahasa Inggris di dunia kerja, bahasa Inggris baik secara lisan dan tertulis memiliki peranan yang sangat penting yang digunakan dalam kompetensi tenaga kerjanya ketika perusahaan melakukan rekrutment tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan “Kompetensi Bahasa Inggris sangat dibutuhkan di dunia usaha dan industri” dan Kompetensi Bahasa Inggris menjadi pertimbangan penting dalam proses rekrutmen di Perusahaan” kedua pernyataan tersebut mempunyai respon positif dari perusahaan dengan jawaban ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dengan rata-rata persentase diatas 80%. Artinya bahwa perusahaan dalam merekrut tenaga kerja begitu sangat memperhatikan kemampuan atau kompetensi tenaga kerja yang akan direkrut atau dapat dikatakan skill bahasa Inggris menjadi nilai tambahan bagi tenaga kerja yang akan melamar pada perusahaan tersebut (Hyland, 2002, 2009).

Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Inggris pada setiap individu baik secara lisan dan tertulis masih menjadi sebuah kebutuhan tersendiri

bagi perusahaan, khususnya perusahaan multinational yang mengembangkan diri di skala international yang ada hampir diberbagai Negara.

2. Hasil Analisa Wawancara

Wawancara dilakukan secara struktural kepada pimpinan perusahaan dari anggota IAB yang secara kontinyu merekrut lulusan PPNS untuk menduduki posisi level administratif menengah di perusahaan-perusahaan tersebut. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada 5 pimpinan perusahaan dengan latar belakang sebagai berikut.

No	Perusahaan	Jabatan	Tanggung Jawab
1	PT PAL Indoensia	Kepala Department Pergudangan	Mengorganisasikan keluar masuknya barang
2	PT Utama Karya	Offshore Construction Manager	Mengatur dan mengawasi alur kerja sebuah proyek
3	PT Boma Bisma Indra Persero	Manajer Personalia	Merekrut dan mengembangkan potensi karyawan
4	PT BEN SANTOSA	Manager HRD	Merekrut dan mengelola pengembangan dan pelatihan karyawan
5	PT PP (Persero) Tbk	Site Engineer Manager	Memantau dan mengevaluasi kegiatan perusahaan

Dari hasil wawancara dengan beberapa pimpinan pada perusahaan pengguna alumni PPNS dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris karyawan pada perusahaan sangat dibutuhkan dan merupakan sebuah keharusan, karena perusahaan membutuhkan tenaga trampil bukan hanya secara hardskill namun juga pada keterampilan dalam berkomunikasi. Seperti pada kalimat yang disampaikan oleh salah satu manajer pada perusahaan Persero saat ditanya tentang pentingnya kemampuan Bahasa Inggris dilingkungan perusahaan, dengan mengatakan bahwa semua pekerjaan baik sektor pemerintah maupun swasta membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris untuk berkomunikasi, mengingat pengguna jasa kita bukan hanya dari Indonesia namun juga dari berbagai negara di dunia khususnya, Asia (Fitzpatrick & O’Dowd, 2012; Waters, 2009).

Selain itu dari kutipan berikut dapat dilihat bahwa hampir semua pimpinan pada kelima perusahaan tersebut sangat membutuhkan tenaga kerja yang mampu melakukan korespondensi dan megosiasi menggunakan Bahasa Inggris (Jo, 1984). Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

Pertanyaan: Mengapa perusahaan menggunakan Bahasa Inggris dalam beberapa jenis pekerjaannya?

- Pimpinan 1 Perusahaan kami adalah perusahaan multinasional yang memiliki rekanan dan pengguna bukan hanya dari Indonesia tapi juga dari beberapa negara diluar Indoensia, sehingga komunikasi dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris
- Pimpinan 2 Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional yang wajib dikuasai oleh semua bagian dari perusahaan kami, karena pengguna kami bukan hanya dari Indoensia tapi juga dari luar negeri

Pimpinan 3	Setiap tahun kami mempunyai program pelatihan diluar negeri yang diikuti oleh tenaga kerja dari perusahaan kami, sehingga kemampuan berbahasa Inggris merupakan keharusan
Pimpinan 4	Bisnis Komunikasi dapat dilakukan secara global baik di dunia nyata maupun dunia maya. Internet adalah media komunikasi universal yang harus dimanfaatkan untuk menunjang promosi dan marketing pada perusahaan. Untuk itu Bahasa Inggris merupakan passport yang wajib dikuasai oleh seluruh tenaga kerja

Pertanyaan: Pekerjaan apa saja yang harus dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai sarananya?

Pimpinan 1	Yang pasti setiap karyawan kami terutama dibagian customer service, sekretaris, personalia, dan marketing selalu menggunakan Bahasa Inggris untuk mengirim email ke rekanan perusahaan
Pimpinan 2	Semua karyawan kami dibagian promosi, marketing bahkan engineering selalu menggunakan Bahasa Inggris untuk negosiasi dan korespondensi
Pimpinan 3	Kebutuhan utama dalam penggunaan Bahasa Inggris di tempat kami adalah saat presentasi, karena hamper 70% customer dan rekanan kami berasal dari luar negeri
Pimpinan 4	Kami mewajibkan setiap karyawan yang langsung berhubungan dengan customer dan rekanan kami untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris terutama jika berada di forum internasional. Jadi keterampilan saat bernegosiasi, diskusi, dan presentasi sangat dibutuhkan

Dari hasil wawancara tersebut dapat diidentifikasi beberapa keterampilan berbahasa Inggris yang sangat penting dalam dunia bisnis adalah:

- Menulis email: hampir semua partisipan menyebutkan bahwa menulis email bisnis adalah aktifitas utama yang membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris. Mereka menekankan pentingnya kemampuan menulis yang jelas, singkat dan professional.
- Negosiasi: kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sangat penting dalam situasi negosiasi, baik dengan rekan kerja maupun dengan klien internasional. Keterampilan ini membutuhkan pemahaman terhadap nuansa budaya dan kemampuan untuk menggunakan Bahasa Inggris secara formal sesuai konteksnya
- Presentasi: Presentasi bisnis dalam Bahasa Inggris memerlukan keterampilan berbicara yang efektif. Selain itu presentasi juga membutuhkan kemampuan untuk menjelaskan konsep yang kompleks secara sederhana dan meyakinkan.

KESIMPULAN

Kebutuhan Bahasa Inggris pada dunia kerja sangat diperlukan oleh perusahaan untuk mendukung program internasionalisasi dan menghadapi perdagangan dunia bebas. Dengan memiliki SDM yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris serta mampu bernegosiasi dengan baik, maka image perusahaan akan meningkat secara signifikan.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, proses Pendidikan yang dilakukan di institusi Pendidikan tinggi, khususnya program Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional harus dilakukan evaluasi kurikulum Pendidikan tinggi dengan mengutamakan pengajaran Bahasa Inggris secara spesifik untuk komunikasi bisnis yang merupakan bagian dari ESP.

Kurikulum yang dikembangkan harus berkolaborasi dengan industri untuk mengetahui kebutuhan industri terkini serta melakukan pemetaan kompetensi yang jelas pada mahasiswa mulai dari tingkat dasar hingga mahir, yang mencakup semua aspek komunikasi bisnis, seperti presentasi, negosiasi, korespondensi, dan rapat. Sehingga akan mendapatkan

kurikulum yang relevan dan terukur dengan menggunakan studi kasus, simulasi bisnis, dan proyek berbasis masalah yang mencerminkan situasi kerja yang sebenarnya. Selain itu metode penilaian harus dilakukan secara komprehensif dalam bentuk ujian tertulis, presentasi, tugas kelompok, dan portofolio, untuk mengukur kemampuan mahasiswa secara menyeluruh.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris di perguruan tinggi yang lebih menitik beratkan pada penggunaan Bahasa Inggris yang bisa memenuhi kebutuhan industri seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi dan dinamika pasar. Oleh karena itu, kurikulum bahasa Inggris untuk bisnis harus fleksibel dan responsif terhadap perubahan yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran serta berfokus pada pemecahan masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada instansi terkait yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner kebutuhan tenaga kerja berbahasa Inggris serta memberikan masukan yang mampu menginisiasi dan membuka kesempatan kerja kepada generasi muda untuk lebih berprestasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dewan anggota IAB (Industrial Advisory Board) yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat untuk kemajuan Prodi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis Profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, J. U. (2010). Documentary Research Method: New Dimensions. *Indus Journal of Management & Social Sciences*, 4(1), 1–14.
- Akmal, A. N., Hidayati, N., & Farah, R. R. (2020). Exploring the English needs of mechanical engineering students in ESP class: Indonesian university context. *English Learning Innovation*, 1(1).
- Alokozay, W., & Atifnigar, H. (2020). Needs Analysis in ESP Context: A Project in English for Specific Purpose: English Writing Course for Diploma Students in Management. *American International Journal of Education and Linguistics Research*, 3(1), 11–17.
- Damanik, W., Sinambela, E., & Pasaribu, A. N. (2021). Needs analysis of English for specific purposes at politeknik Gihon. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 4(1), 79–88.
- Dessler, G. (2013). Human Resource Management Thirteenth Edition. *Florida: Pearson*.
- Fitzpatrick, A., & O’Dowd, R. (2012). English at work: An analysis of case reports about English language training for the 21st-century workforce. *Washington DC: The International Research Foundation: TIRF*.
- Ghany, Sayed Younis Abdel; Latif, Muhammad M. Abdel. English language preparation of tourism and hospitality undergraduates in Egypt: Does it meet their future workplace requirements?. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 2012, 11.2: 93-100
- Hermawati, D. A. (2015). Analisis Kebutuhan (Need Analysis) Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Khusus (ESP) Pada Kelas Manajemen Agroindustri. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 15(2).
- Hutchinson and Waters. (1987). English for specific purposes, New York: Cambridge University
- Hyland, K. (2002). Specificity revisited: How far should we go now? *English for Specific Purposes*, 21(4), 385–395.
- Hyland, K. (2009). Specific purpose programs. *The Handbook of Language Teaching*, 201–

217.

- IS, P., & Macalister, J. (2019). *Language Curriculum Design*.
- Jo, M. D. (1984). ESP in Perspective A Practical Guide. *London: Collin ELT*, 3.
- Kayl, H. (2008). Developing an ESL curriculum based on needs and situation analysis: A case study. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 4(1), 29–49.
- Kırkgöz, Y., & Dikilitaş, K. (2018). *Key issues in English for specific purposes in higher education* (Vol. 11). Springer.
- Korstanje, Maximiliano E. Supremacy of English in tourism research. *Anatolia*, 2010, 21.2: 383- 387.
- Roshid, M. M., & Chowdhury, R. (2013). English language proficiency and employment: A case study of Bangladeshi graduates in Australian employment market. *Online Submission*, 3(1), 68–81.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Tindakan)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018c). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Todorova, Mariyana. ISSN 2076-586X. Вісник Черкаського університету. № 24 (317) .2014.
- Waters, A. (2009). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Widianingsih, B., & Listyaningrum, R. (2018). A need analysis of english learning for designing english curriculum and worksheet (A Case Study for the sixth semester of Electrical Engineering Students in the Academic Year of 2015/2016 at State Polytechnic of Cilacap). *EPIGRAM (e-Journal)*, 15(2).